

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima menyajikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan menyajikan pemaknaan terhadap hal-hal penting dari hasil penelitian sedangkan rekomendasi menyajikan saran yang ditujukan kepada guru bimbingan konseling di sekolah, peneliti selanjutnya, dan bagi pemerintah.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan gambaran kepribadian siswa yang berlatar belakang *physically Broken Home* di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang berlatar belakang keluarga *physically Broken Home* (karena perceraian dan kematian orang tua) memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Succorance* dan *Aggresion* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Intraception*.
2. Siswa yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena perceraian memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Exhibition*, *Succorance*, *Heterosexuality* dan *Aggresion* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Achievement*.
3. Siswa yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena kematian orang tua memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Achievement*, *Succorance* dan *Aggresion* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Intraception*.
4. Siswa laki-laki yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena perceraian memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Exhibition*, *Succorance*, *Heterosexuality* dan *Aggresion* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Achievement dan Interception*
5. Siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena perceraian memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek

- Exhibition, Heterosexuality* dan *Aggression* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Achievement*.
6. Perbedaan kecenderungan kepribadian pada Siswa laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena perceraian terdapat pada aspek kepribadian *Deference, Affiliation*, dan *Interception*.
 7. Siswa laki-laki yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena kematian orang tua memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Achievement, Succorance, Heterosexuality* dan *Aggression* serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Deference, Order, Interception*, dan *Change*.
 8. Siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena kematian orang tua memiliki kecenderungan kepribadian lebih tinggi pada aspek *Order* dan *Succorance*. serta lebih rendah pada aspek kepribadian *Affiliation, Interception*, dan *Heterosexual*.
 9. Perbedaan kecenderungan kepribadian pada Siswa laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang keluarga *Broken Home* karena kematian orang tua terdapat pada aspek kepribadian *Heterosexual*.
 10. Perbedaan kecenderungan kepribadian pada Siswa yang berlatar belakang keluarga utuh, *Broken Home* karena perceraian dan *Broken Home* karena kematian orang tua terdapat pada aspek kepribadian *Achievement, Order, Exhibition, Autonomy, Interception, Succorance*, dan *Heterosexual*.
 11. Aspek kepribadian *Aggression* memiliki kualifikasi tinggi baik pada Siswa yang berasal dari keluarga utuh, bercerai, ataupun meninggal (orangtuanya).

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut rekomendasi dari peneliti yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat.

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian antara siswa yang berlatar belakang keluarga utuh, *broken home* karena perceraian, dan *broken home* karena kematian orang tua memiliki perberbedaan.

Hal tersebut membuktikan jika struktur latar belakang keluarga mempengaruhi kepribadian siswa. Maka dari itu penting kiranya mengetahui latar belakang keluarga siswa secara detail dengan mendata serta mendokumentasikannya pada saat awal persekolahan dan selalu memperbaharui informasi tersebut jika terdapat perubahan, hal tersebut baiknya diketahui sebelum memberikan layanan guna lebih memahami kondisi siswa. Komunikasi dengan pihak orang tua atau wali juga akan membantu untuk lebih dalam memahami keadaan siswa setelah terjadinya perceraian atau meninggalnya orang tua.

Profil kepribadian siswa yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* di Sekolah Menengah Atas yang dihasilkan penelitian ini merupakan salah satu gambaran perkembangan kepribadian peserta didik. Profil tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan dalam memahami siswa sehingga dapat mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan proses dan hasil penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan penyusun skripsi dalam mengelola kegiatan penelitian. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat :

- a. Membandingkan gambaran umum kepribadian siswa sekolah menengah atas tidak terbatas hanya pada siswa *Physically broken home* saja akan tetapi *broken home* secara keseluruhan (*Physically* dan *Psychological*).
- b. Membandingkan gambaran umum kepribadian siswa sekolah menengah atas yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* lebih mendalam dengan memperhatikan juga perbedaan hak pengasuhan, perbedaan rentang waktu *broken home*, pola pengasuhan, kondisi ekonomi keluarga, dan lain lain.

- c. Menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam. Sejauh ini, cukup sulit menemukan hasil-hasil penelitian yang khusus mengenai hasil perbedaan kecenderungan kepribadian siswa dengan aspek aspek yang terdapat pada *Edward Personal Preference Schedule (EPPS)*.
- d. Menguji efektifitas suatu teknik dalam rangka meningkatkan atau mereduksi variabel-variabel kepribadian berdasarkan hasil penelitian.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Melonjaknya angka pernikahan tidak diimbangi dengan ditingkatkannya pelayanan edukasi saat pra pernikahan, selama pernikahan, dan pasca pernikahan. Di Indonesia sendiri pelayanan pendidikan pernikahan diberikan oleh pemerintah melalui staff KUA sebelum dilangsungkannya pernikahan, itupun diselenggarakan hanya satu kali dengan durasi kurang lebih satu jam dan apabila calon pengantin berhalangan hadir maka layanan satu jam untuk satu kali pernikahan pun tidak termanfaatkan.

Setelah pasangan menjalani pernikahan, tidak ada program konseling ataupun layanan edukasi gratis yang diwajibkan pemerintah bagi pasangan yang telah menikah. Sedangkan dapat diketahui jika selama pernikahan tentu saja pasangan menghadapi perbedaan yang menimbulkan permasalahan yang beragam. Akan baik jika pasangan dapat melewati permasalahan tersebut, akan tetapi tidak sedikit yang tidak dapat bertahan menghadapi permasalahan dan pada akhirnya dihadapkan pada perceraian. dan hal ini menjadi lebih memprihatinkan ketika ada anak yang terlahir dari pernikahan tersebut.

Akan sangat bermanfaat jika pemerintah dapat membantu menyediakan layanan preventif berupa penyuluhan mengenai menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pernikahan, konseling atau kelas wajib bagi pasangan yang telah menikah sehingga pasangan yang telah menikah tersebut dapat berkonsultasi mengenai permasalahan rumah tangganya dan berbagi solusi dengan diawasi oleh pihak profesional sehingga dapat menghasilkan alternative penyelesaian masalah yang lebih baik, hal tersebut juga diharapkan dapat menekan angka perceraian yang kian melonjak setiap tahunnya.

